

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah pendapatan yang diperoleh daerah yang dihimpun berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan perundang-undangan. Pendapatan Asli Daerah (PAD) dijelaskan dalam Undang-undang Nomor 34 Pasal 1 angka 18 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pusat dan Daerah. Retribusi sebagai salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah memiliki peran penting untuk dapat memajukan perekonomian suatu daerah serta mensejahterakan masyarakatnya (Susanto et al., 2017). Ada beberapa jenis retribusi salah satunya adalah retribusi yang dikenakan kepada pedagang kaki lima.

Pedagang kaki lima di Kabupaten Ponorogo begitu banyak dijumpai. Ada yang menjual makanan, pakaian, aksesoris, dan lain- lain. Setiap harinya, para pedagang ini diharuskan membayar retribusi pemakaian kekayaan daerah. Petugas dari Badan Pendapatan Daerah akan berkeliling dua kali dalam sehari yaitu pagi dan malam, memberikan karcis sebagai bukti pembayaran retribusi pada hari itu. Hal ini telah diatur dalam Peraturan Bupati Ponorogo Nomor 32 Tahun 2016 mengenai jumlah tarif retribusi dan uraian jenis wajib retribusi.

Setelah melakukan observasi awal pada bulan Februari, peneliti mendapatkan beberapa temuan diantaranya pada saat petugas sedang berkeliling untuk menarik retribusi ada pedagang yang belum membuka lapaknya, sehingga pedagang tersebut terlewat dan tidak membayar

retribusinya. Penggunaan karcis sebagai tanda bukti pembayaran ini dirasa kurang efisien karena harus membuat buku karcis dan akan dibuang oleh pedagang setelah pembayaran selesai sehingga kurang ramah lingkungan. Besarnya tarif retribusi yang harus dibayar oleh pedagang kaki lima tidak sesuai dengan Peraturan Bupati. Di lapangan, petugas menarik biaya retribusi sehari 2x dengan besaran 1000 rupiah. Sedangkan menurut Peraturan Bupati Ponorogo No 32 Tahun 2016 tentang Perubahan Tarif Retribusi Pemakaian Kekayaan Daerah disebutkan bahwa besarnya biaya retribusi pedagang kaki lima adalah 1000 rupiah sehari. Bagi para pedagang yang tidak faham terhadap Peraturan Bupati tentunya akan sangat dirugikan. Permasalahan lain yang ditemui yaitu adanya peluang kecurangan dari oknum petugas atau pedagang yang tidak jujur. Serta laporan retribusi ini akan sulit untuk dimonitoring oleh pihak- pihak terkait seperti kepala bagian retribusi dari Badan Pendapatan Daerah hingga Bupati karena masih menggunakan cara konvensional sehingga dimungkinkan penerimaan retribusi sektor pedagang kaki lima menjadi tidak optimal (Agung Christianto et al., 2017).

Perlu adanya pembaharuan sistem pemungutan retribusi pedagang kaki lima agar berjalan sesuai dengan peraturan yang ada. Memudahkan petugas dalam melaporkan hasil pemungutan retribusi. Memanfaatkan potensi mayoritas pedagang kaki lima yang sudah memiliki smartphone. Penelitian mengenai perancangan aplikasi android untuk ticket acara berbasis QR Code, menunjukkan bahwa dengan adanya aplikasi tersebut dapat mempermudah verifikasi pembayaran dan pendataan sehingga lebih efektif dan efisien (Ramadana, 2019).

Dari temuan permasalahan tersebut perlu dibuatnya sebuah sistem pembayaran retribusi yang dapat meminimalisir penyelewengan (Studi et al., 2019). Untuk laporannya dapat dimonitoring BPD sehingga didapat pelaporan yang akuntabel serta tercipta transparansi manajemen keuangan daerah dan tingkat kepercayaan masyarakat semakin meningkat (Ratna Sari, 2019). Maka dari itu, peneliti berinisiatif untuk merancang sebuah aplikasi layanan retribusi berbasis android menggunakan QR Code yang mudah dan praktis. Selain itu, sistem ini nantinya dapat menjaga data dengan menyimpannya pada database. Dengan harapan, adanya sistem ini dapat meminimalisir berbagai kendala yang ditemui.

Berdasarkan acuan latar belakang diatas, maka penulis akan merancang sebuah aplikasi retribusi berbasis android menggunakan QR Code. QR code akan mengkodekan aksi transaksi oleh akun PKL kepada akun petugas. QR Code memiliki keunggulan dibandingkan dengan jenis- jenis *barcode* lainnya, yaitu informasi dikodekan dalam arah vertical dan horizontal, sehingga menyimpan data beberapa ratus kali lebih banyak daripada kode batang tradisional (Kromholz et al., 2014). Pada penelitian ini penulis mengambil judul “Perancangan Aplikasi Retribusi Di Kabupaten Ponorogo Berbasis Android Menggunakan QR Code”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah yang diambil dalam tugas akhir ini adalah :

- a. Bagaimana perancangan aplikasi retribusi sektor pedagang kaki lima di Kabupaten Ponorogo ?
- b. Bagaimana cara membantu Badan Pendapatan Daerah dalam pengelolaan data serta laporan hasil retribusi sektor pedagang kaki lima di Kabupaten Ponorogo ?

1.3 Batasan Masalah

Agar pembahasan dalam perancangan yang dilakukan lebih fokus maka diberikan batasan masalah sebagai berikut :

- a. Penggunaan aplikasi ini berjalan di platform *Android*.
- b. Sistem pengolahan transaksi retribusi dibatasi pada sektor Pedagang Kaki Lima di kawasan Jl. Suromenggolo dengan jumlah 72 pedagang (sumber : data pemetaan PKL oleh Dinas Perindagkop Kabupaten Ponorogo Tahun 2016) (Kurniawan, 2017).
- c. Proses bisnis sistem yang dikembangkan dibatasi pada proses transaksi pembayaran dan pencatatan riwayat pembayaran.
- d. Sistem pembayaran menggunakan top up melalui petugas.
- e. Pengguna aplikasi retribusi ini adalah pedagang kaki lima dan petugas retribusi dari Badan Pendapatan Daerah Kabupaten Ponorogo.

1.4 Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam mengimplementasikan aplikasi ini adalah :

- a. Sebagai upaya untuk mendigitalisasi retribusi sektor pedagang kaki lima di Kabupaten Ponorogo.
- b. Sebagai upaya untuk membantu Badan Pendapatan Daerah dalam pengelolaan data serta laporan hasil retribusi sektor pedagang kaki lima di Kabupaten Ponorogo.

1.5 Manfaat

Manfaat yang bisa didapatkan yaitu :

- a. Jumlah pungutan dapat sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- b. Segala macam tunggakan dan cicilan dapat terekam dengan jelas dan transparan.
- c. Laporan dan juga data dari transaksi dilaporkan secara resmi guna untuk mengurangi resiko kebocoran pendapatan yang disebabkan oleh kecurangan.

